

KESANTUNAN BAHASA PEREMPUAN PADA NOVEL *TEMPURUNG* KARYA OKA RUSMINI

Ni Nyoman Astrini Utami⁽¹⁾, I Wayan Simpen⁽²⁾, I Gusti Ayu Gde Sosiowati⁽³⁾

^{1, 2, 3} Program Studi Magister Linguistik

Program Pascasarjana

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

Jalan Nias No. 13, Denpasar, 80114

¹Ponsel 08563992308

¹Email: ninym.astriniutami@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dari prinsip kesantunan oleh tokoh perempuan pada novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dan mencari faktor-faktor yang mendorong tokoh perempuan untuk melanggar serta menaati prinsip kesantunan. *Tempurung* merupakan novel yang didominasi dengan tokoh perempuan dan dengan latar belakang kebudayaan Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode padan. Penyajian hasil analisis menggunakan metode informal. Hasil menunjukkan bahwa terdapat pelanggaran dan penataan pada maksim permufakatan, maksim kesimpatisan, maksim penerimaan, maksim kesederhanaan, maksim kebijaksanaan, dan maksim kedermawanan. Faktor-faktor yang mendorong pelanggaran prinsip kesantunan yaitu, keinginan untuk meminimalisir pilihan dari penutur untuk petutur, menuturkan tuturan secara langsung, jarak sosial, dan memberikan kerugian pada orang lain. Sementara faktor-faktor yang mendorong untuk menaati prinsip kesantunan yaitu, menambahkan keuntungan, keinginan untuk memberikan penghargaan, meminimalisasi penghargaan untuk diri sendiri, dan menghargai keputusan orang lain atau petutur.

Kata kunci: Bahasa perempuan, prinsip kesantunan, maksim

ABSTRACT

This study is aimed at determining the application of the politeness principle by female characters in the novel Tempurung by Oka Rusmini and finding the factors that encourage female characters to violate and apply the principal politeness. Tempurung is a novel dominated by female characters with the background of the culture of Bali. This study used qualitative approach. Observation method and note taking technique were used in collecting data, while the identity method was conducted to analyze the data. The result of data is presented by using informal method. The results showed that there were violations and compliance of tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim. Factors that encourage the violation of the politeness principle are the desire to minimize the other's or addresses's option, the direct speech, social distance, and inflicting damage on the others. While factors that female characters obey the politeness principle are to maximize benefit to others, maximize appreciation to others, minimize appreciation to self, and respect the descisions of others.

Keywords: Women language, politeness principle, maxim

PENDAHULUAN

Keberadaan bahasa mengambil peran penting dalam masyarakat karena melalui bahasa seseorang dapat berkomunikasi satu sama lain. Setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Menurut Soeparno (2013), tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat.

Dalam hubungan dengan konteks sosial, bahasa dan manusia adalah dua komponen yang saling mengait. Bahasa dan gender merupakan salah satu bagian dari hubungan manusia dengan sosial. Menurut Holmes (2001), dalam berkomunikasi terdapat banyak perbedaan dalam ragam bahasa laki-laki dan ragam bahasa perempuan. Misalnya, perempuan menggunakan bentuk yang lebih standar dibandingkan dengan laki-laki karena perempuan termasuk kelompok bawahan dan harus menghindari pemakaian bahasa yang menyinggung perasaan, sehingga mereka harus berbicara dengan hati-hati dan santun. Laki-laki lebih memilih bentuk-bentuk *vernacular* karena mereka membawa konotasi *macho*, maskulinitas, dan ketangguhan. Kuntjara (2003) menambahkan bahwa perempuan lebih menggunakan bahasa standar untuk meningkatkan status karena pada umumnya status perempuan berada di bawah laki-laki. Perempuan juga menggunakan bentuk yang lebih santun dan lebih banyak pujian daripada laki-laki. Dengan demikian, perempuan dikatakan berupaya untuk meningkatkan solidaritas dengan orang lain untuk menjaga hubungan sosial (Wardaugh, 1987:324 – 325).

Tannen (1991: 42) juga menjelaskan bahwa perempuan berkomunikasi mengenai hubungan dan keintiman atau keakraban, sedangkan laki-laki berkomunikasi mengenai status dan kebebasan, kemudian komunikasi antara laki-laki dan perempuan dapat dikatakan komunikasi lintas budaya atau benturan gaya percakapan. Hal tersebut bukanlah tentang perbedaan dialek, namun dapat dikatakan mereka berkomunikasi dengan *genderlects* yang berbeda. Berdasarkan penjelasan dari *dictionary.com*, *genderlect* merupakan sebuah gaya bahasa yang digunakan oleh gender tertentu, laki-laki atau perempuan.

Perbedaan pendapat mengenai perilaku bahasa laki-laki dan perempuan tidak akan pernah ada habisnya karena hal tersebut kembali lagi kepada latar belakang budaya masing-masing. Seperti halnya dengan kebudayaan Bali yang didominasi oleh agama Hindu. Agama Hindu juga mempengaruhi relasi gender dalam masyarakat Bali. Kebudayaan Bali menerapkan sistem patriarki, yang menurut Panetje (1986:39) menyatakan bahwa patriarki merupakan hubungan seorang anak dengan keluarga dari pihak ayah menjadi dasar tunggal bagi susunan keluarga dalam hukum kekeluargaan di Bali. Dengan demikian, dengan sistem patriarki kaum laki-laki ditakdirkan untuk mengatur perempuan (Formm, 2002 dalam Adji dkk, 2009). Dapat dikatakan juga bahwa dalam

gender, status perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan dalam posisi inferior dan subordinat, sedangkan kelompok lelaki berada dalam posisi superior dan dominan.

Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian yang berkaitan dengan bahasa, gender dan budaya sangat menarik untuk dilakukan. Sebuah novel dengan latar belakang kebudayaan Bali dan ditulis oleh perempuan Bali menjadi sumber data pada penelitian ini. Novel tersebut berjudul *Tempurung* karya dari seorang penulis perempuan asal Bali, Oka Rusmini. Terdapat dua permasalahan yang akan didiskusikan dalam artikel ini, yaitu (1) untuk mengetahui maksim apa saja yang dilanggar dan ditaati oleh tokoh perempuan pada novel *Tempurung* yang dianalisis dengan enam maksim dari prinsip kesantunan (Leech, 1983), yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan; (2) faktor-faktor yang mendorong tokoh perempuan melakukan pelanggaran atau menaanti prinsip kesantunan apabila dianalisis dengan skala kesantunan (Leech, 1983), yaitu skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, dan skala jarak sosial.

METODE PENELITIAN

Sebuah metode yang digunakan dalam melakukan penelitian memainkan peran yang sangat penting dalam penulisan ilmiah karena hal itu berpengaruh terhadap keabsahan hasil penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif karena menguraikan atau mendeskripsikan penggunaan maksim prinsip kesantunan berbahasa. Jenis data penelitian ini merupakan data tulis yang diambil dari ujaran-ujaran tokoh perempuan pada sumber data yaitu novel *Tempurung* karya Oka Rusmini yang diterbitkan pada tahun 2010.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak. Peneliti menyimak penggunaan ujaran-ujaran yang digunakan oleh tokoh perempuan pada novel *Tempurung*. Kemudian, dilanjutkan dengan menggunakan teknik catat, yaitu mencatat ujaran-ujaran yang termasuk ke dalam data. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode padan yaitu alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993). Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial dan metode padan pragmatis dengan teknik pilah unsur penentu (PUP). Metode ini digunakan untuk menganalisis aspek di luar bahasa yang mempengaruhi ujaran-ujaran tokoh perempuan seperti budaya dan mitra wicara. Metode penyajian hasil analisis menggunakan metode informal untuk memberikan deskripsi dan pemaparan hasil penelitian mengenai penerapan prinsip kesantunan berdasarkan rumusan masalah penelitian.

PEMBAHASAN

Kesantunan berbahasa salah satunya dapat dilihat dari penaatan dan pelanggaran maksim prinsip kesantunan yang dilakukan oleh penutur. Prinsip kesantunan yang dijelaskan oleh Leech (1983) memiliki enam maksim yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penerimaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan.

Pelanggaran dan Penaatan Maksim Prinsip Kesantunan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat penaatan dan pelanggaran dari keenam maksim tersebut. Keenam maksim tersebut dijelaskan dengan contoh tuturan yang digunakan oleh tokoh perempuan.

1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) yaitu kurangi kerugian orang lain; tambah keuntungan orang lain (Leech, 1983)

Rahardi (2005) lebih lanjut menjelaskan tentang maksim kebijaksanaan bahwa hal yang mendasari maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah para peserta tutur hendaknya berpegangan pada prinsip untuk selalu memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Penutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun dan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Contohnya dapat dilihat pada percakapan berikut ini.

- (1) Putu : “Coba terapi jus, Bu.”
Arsiki : “Apa itu?”
Putu : “Minum jus setiap pagi, tetapi tidak pakai serat. Ada alatnya, nanti kubelikan.”
Arsiki : “Menolongkah?”
Putu : “Tentu. Atau ibu mau kupanggulkan guru senam?” (hlm. 229)

Situasi pada percakapan di atas yaitu Arsiki, ibu dari Putu mengeluhkan bahwa dia merasa sering tidak enak badan karena gejala *menopause*. Sebagai seorang anak, Putu memberikan saran kepada ibunya untuk melakukan terapi jus setiap pagi. Pada tuturannya, “Ada alatnya, nanti kubelikan” terlihat jelas bahwa Putu memaksimalkan keuntungan bagi ibunya karena akan memberikan fasilitas untuk ibunya demi kesehatan ibunya. Selain itu, Putu juga menawarkan untuk memanggil guru senam agar ibunya dapat berolahraga di rumah. Tuturan-tuturan dari Putu tersebut dapat dikatakan telah menaati maksim kebijaksanaan.

Sebaliknya, jika penutur menambah kerugian kepada orang lain dan mengurangi keuntungan orang lain maka dianggap telah melanggar maksim kebijaksanaan. Pada tuturan dari tokoh perempuan juga terdapat pelanggaran maksim kebijaksanaan, berikut contoh tuturannya.

- (2) Saring : “Kau sahabatku Glatik. Kuharap kau harus pandai-pandai menyimpan rahasia ini. Ini untuk pertama kalinya aku limbung, aku hampir gila! Aku tahu lelaki itu sudah memiliki pasangan, perempuan itu orang kaya, anak Lurah kan?” (hlm. 30)

Contoh di atas dituturkan oleh tokoh Saring kepada Glatik ketika dia menceritakan hubungannya dengan Barla, lelaki yang sudah memiliki kekasih. Saring menginginkan Glatik untuk menyimpan rahasia hubungannya dengan Barla. Pada posisi Glatik hal ini merupakan hal yang merugikan karena dia harus menyimpan rahasia yang bersifat negatif. Namun, pada posisi Saring hal ini merupakan sebuah keuntungan karena meskipun bercerita pada Glatik, dia akan menjaga rahasia Saring.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*), yaitu kurangi keuntungan sendiri; tambah pengorbanan diri sendiri (Leech, 1983)

Landasan dasar dari maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati adalah setiap peserta tutur wajib meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri (Rahardi, 2005). Tuturan pada contoh berikut dapat memperjelas pernyataan tersebut.

- (3) Linda : “Aku akan meramal hidupmu, masa lalu dan masa depanmu.”
Dayu : “Saya tidak punya uang *jeng*.”
Linda : “Untukmu gratis. Buka tanganmu!” (hlm. 240)

Situasi pada contoh di atas menjelaskan bahwa Dayu berkunjung ke rumah Linda yang biasa dipanggil dengan *Jeng* Linda untuk mewawancarai cenayang tersebut. Klien *Jeng* Linda sebagian besar perempuan-perempuan kaya dengan berbagai persoalannya. *Jeng* Linda menawarkan diri untuk meramal Dayu, tetapi ditolak oleh Dayu karena dia tidak memiliki uang seperti klien-klien *Jeng* Linda. Dengan kebaikan hatinya, *Jeng* Linda berkata bahwa dia akan meramal Dayu tanpa pungutan biaya atau gratis. *Jeng* Linda telah menaati maksim kedermawanan karena mengurangi keuntungan sendiri dan menambahkan pengorbanan diri sendiri.

Sebaliknya, jika penutur menambah keuntungan untuk dirinya sendiri dan mengurangi pengorbanan sendiri, maka dianggap telah melanggar maksim kedermawanan. Pada tuturan dari tokoh perempuan juga terdapat pelanggaran maksim kedermawanan. Berikut contohnya.

- (4) Dayu : (Anakku kali ini benar-benar menangis) “Kelihatannya dia sudah berontak, Bu. Saya permisi dulu.”
Saring : “Menurut Dayu apa tubuh *tiang* sudah tidak menarik lagi? Bukankah lelaki yang *tiang* kawini yang merusak tubuh *tiang*. Coba. Coba Dayu lihat foto *tiang* dulu. ...”
Dayu : (Perempuan bertubuh gemuk itu kembali membongkar albumnya, menunjukkan sepuluh foto *close-up*-nya) (hlm. 62)

Dayu memberitahu bahwa anaknya sudah berontak dan dia akan permisi. Namun, Saring dengan sengaja melanjutkan ceritanya. Dengan demikian, secara tidak langsung Saring telah memaksa Dayu untuk mendengarkan ceritanya, dan hal tersebut menguntungkan Saring karena ceritanya didengar oleh Dayu. Pada data, terdapat situasi ketika penutur melanggar maksim kebijaksanaan maka sekaligus melanggar maksim kedermawanan karena kedua maksim tersebut saling berkaitan. Seperti pada contoh (4), Saring juga melanggar maksim kebijaksanaan karena telah merugikan Dayu yang harus mendengarkan ceritanya, sementara anak Dayu sudah menangis dan mereka harus segera pulang. Hal yang sama terdapat pada contoh (2), Saring juga dianggap melanggar kedermawanan karena dia telah menambah keuntungan dirinya sendiri dengan memberikan kerugian kepada Glatik.

3. Maksim Penerimaan (*Approbation maxim*) yaitu maksim penghargaan; kurangi cacian pada orang lain. Tambahi pujian pada orang lain (Leech, 1983).

Di dalam maksim penghargaan, dijelaskan bahwa orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain (Rahardi, 2005). Dengan kata lain, seorang penutur wajib meminimalkan rasa tidak hormat pada orang lain dan memaksimalkan rasa hormat pada orang lain. Berikut contoh ujarannya.

- (5) Putu : “Aku ingin seperti ibu tetap cantik.”
Arsiki : “Kamu ini.” (hlm. 228)

Pada percakapan di atas sudah terlihat jelas bahwa Putu memuji ibunya yang tetap cantik diusianya yang sudah tidak muda lagi dan Putu ingin seperti ibunya. Tuturannya ini membuat Putu menaati maksim penerimaan karena memberikan penghargaan kepada ibunya. Namun, jika hal sebaliknya terjadi, ketika penutur meminimalkan rasa hormatnya kepada orang lain, maka dia dianggap telah melanggar maksim penerimaan. Berikut salah satu contohnya.

- (6)Glatik : “Itulah tololnya kau. Kau pikir ada lelaki lain yang mau mencicipi tubuhmu, atau mau mengawinimu kalau tubuhmu sendiri tidak suci lagi. Kenapa kau begitu bodoh? Bagaimana kalau kau hamil? Aku tahu kau bukan perempuan murahan. Semudah itukah kau membayar konsep cintamu, kau praktikkan dengan mengorbankan harga diri dan tubuhmu?” (Glatik berkata sambil melotot dan berkacak pinggang) (hlm. 35)

Contoh di atas menggambarkan situasi Glatik yang tidak setuju dengan Saring yang menjalin hubungan dengan laki-laki yang sudah memiliki kekasih. Hubungan Saring dan laki-laki itu sudah terlalu jauh dan Glatik sangat marah dengan hal tersebut. Terlihat dari penjelasan narasi bahwa Glatik berkata sambil melotot dan berkacak pinggang yang menggambarkan kemarahan.

Tuturan Glatik yang menyatakan bahwa Saring tolol dan bodoh sangat terlihat tidak menghargai Saring dengan memberikan celaan pada Saring. Hal ini membuat Glatik telah melanggar maksim penerimaan.

4. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*), yaitu kurangi pujian pada diri sendiri; tambah cacian pada diri sendiri (Leech, 1983).

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri (Rahardi, 2005). Selengkapnya Rahardi (2005) menjelaskan bahwa orang dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Berikut contoh tuturannya.

- (7) Tetangga : “Wah sudah bisa beli mobil. Pantas Pak Barla jarang kelihatan.”
Saring : “Hanya Kijang bekas, Bu. Masih nyicil.” (hlm. 59)

Saring menjaga nama baik suaminya, Barla dengan menyembunyikan kondisi keluarganya bahwa dialah yang membiayai semua kebutuhan keluarganya, suaminya tidak pernah memberikan uang selebar pun. Saring akhirnya bisa membeli mobil dengan hasil keringatnya sendiri, dan salah seorang tetangganya memberikan sanjungan bahwa berkat Barla keluarga Saring dapat membeli mobil, dapat dilihat pada tuturan, “Wah sudah bisa beli mobil. Pantas Pak Barla jarang kelihatan.” Saring menanggapi dengan rendah hati dan tidak memberitahu bawa mobil itu hasil kerja kerasnya, “Hanya Kijang bekas, Bu. Masih nyicil.” Pernyataan tersebut membuat Saring menaati maksim kesederhanaan, yaitu Saring mengurangi pujian pada diri sendiri dengan mengatakan mobil tersebut hanya Kijang bekas. Kijang yang dimaksud di sini adalah merek sebuah mobil.

Selain menaati maksim kesederhanaan, tokoh perempuan pada data juga melakukan pelanggaran pada maksim ini. Maksim ini dikatakan melanggar jika penutur menambah pujian pada dirinya sendiri. Berikut contoh tuturannya.

- (8) Saring : “Coba. Coba Dayu lihat foto *tiang* dulu. Tubuh yang indah, ramping, dan seksi.”
Dayu : (Perempuan bertubuh gemuk itu kembali membongkar albumnya, menunjukkan sepuluh foto *close-up*-nya) (hlm. 62)

Contoh di atas menggambarkan situasi Dayu sebagai sudut pandang orang pertama mendengarkan cerita dari Saring. Saring menceritakan mengenai masa lalunya kepada Dayu, tetangganya yang baru beberapa bulan pindah ke kompleks perumahan. Saring menyatakan bahwa dulu tubuhnya indah, ramping dan seksi. Pernyataan Saring itu membuatnya melanggar maksim kesederhanaan, karena seharusnya dia mengurangi pujian pada diri sendiri.

5. Maksim Permutakatan (*Agreement Maxim*), yaitu kurangi ketidaksesuaian diri sendiri

dengan orang lain; tingkatkan persesuaian diri sendiri dengan orang lain (Leech, 1983)

Maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan (Wijana, 1996: 59, dalam Rahardi, 2005). Hal yang mendasar pada maksim ini adalah para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Contoh tuturan berikut ini dapat digunakan untuk mengilustrasikan pernyataan ini.

- (9)Putu : “Bu, aku pikir ibu menjelang menopause. Biasanya perempuan seusia ibu sering terserang penyakit aneh-aneh.”
Arsiki : “Mungkin juga ya. Belakangan ini kondisi ibu tidak enak. Uring-uringan, kadang-kadang mau muntah. Sulit tidur. Badan juga capek dan tidak karuan. Sakit, pegal, tetapi tidak jelas sakitnya di mana.” (hlm. 228 – 229)

Pada contoh ini terdapat percakapan Putu dan Ibunya, Arsiki. Putu ingin Ibunya agar menjaga kesehatannya karena sudah menjelang menopause. Kondisi menopause terjadi pada perempuan lanjut usia yang ditandai dengan kesulitan tidur, emosi tidak stabil, sakit kepala, dan beberapa gejala lainnya. Pada tuturan di atas, Arsiki dan Putu sama-sama menaati maksim permufakatan karena memiliki kesesuaian yang terlihat pada tuturan mereka. Putu berpendapat bahwa Ibunya menjelang menopause dan biasanya perempuan seusia Ibunya sering terserang penyakit aneh-aneh. Ibunya menyetujui hal tersebut karena belakangan ini Ibunya merasa kondisinya tidak enak, uring-uringan, kadang-kadang ingin muntah, sulit tidur, dan juga sering merasa capai.

Sebaliknya, jika peserta tutur tidak memiliki kecocokan dalam kegiatan bertutur maka masing-masing dianggap melanggar maksim permufakatan. Tokoh perempuan pada novel *Tempurung* juga melakukan pelanggaran pada maksim ini, berikut contoh tuturannya.

- (10)Payuk : “Bisakah kau diam, kandungamu makin besar.”
Sipleg : “Bisa gila aku kalau hanya duduk di dapur.” (hlm. 149)

Payuk merupakan suami dari Sipleg yang sedang hamil tua. Payuk memberikan nasihat kepada Sipleg untuk tidak bekerja di ladang karena Payuk tidak ingin terjadi sesuatu pada Sipleg dan kandungannya serta tidak ingin Sipleg melahirkan di ladang. Namun, Sipleg menanggapi dengan “Bisa gila aku kalau hanya duduk di dapur.” Secara tidak langsung, tuturan Sipleg tersebut merupakan ketidaksetujuannya dengan Payuk bahwa dia tidak ingin hanya berdiam diri di rumah dan hanya mengurus dapur. Sebagai istri dengan latar belakang patrilineal, seharusnya Sipleg mendengarkan nasihat dari suaminya. Pada budaya patrilineal, posisi laki-laki berada di atas perempuan dan keputusan laki-laki seharusnya dihargai. Dengan demikian, Sipleg dan Payuk dianggap telah melanggar maksim permufakatan.

6. Maksim Kesimpatisan (*Sympathy Maxim*) yaitu, kurangi antipasti antara diri sendiri dengan orang lain; perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain (Leech, 1983)

Rahardi (2005) menjelaskan bahwa di dalam maksim kesimpatisan, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Contoh tuturan berikut ini dapat memperjelas pernyataan tersebut.

Mami Rosa : “Kau sedih?”
Rosa : “Ya.” (Aku berkata lirih. Kutatap wajah perempuan itu. Masih ada kabut tipis di matanya. Kulihat dia merasa sangat kehilangan sangat sedih) (hlm. 338)

Partisipan pada data ini adalah Rosa dan Mami Rosa dengan situasi Mami Rosa baru saja mengalami keguguran. Dia kehilangan bayi yang sedang dikandungnya dan Rosa kehilangan adiknya. Rasa simpati Rosa atas kehilangan adiknya ditunjukkan pada percakapan ini, pada tuturannya ketika maminya menanyakan padanya apakah dia sedih. Narasi percakapan ini menjelaskan bahwa Rosa berkata dengan lirih ketika mengatakan “Ya” untuk menanggapi pertanyaan maminya. Meskipun sesungguhnya Rosa tidak menginginkan adik dikehidupannya, Rosa tetap menunjukkan rasa simpatinya atas keguguran yang dialami maminya. Hal tersebut membuat Rosa menaati maksim kesimpatisan.

Ketika penutur menunjukkan rasa antipatinya kepada orang lain maka penutur dianggap telah melanggar maksim kesimpatisan. Pada data terdapat pelanggaran maksim ini yang dilakukan tokoh perempuan. Berikut contoh tuturannya.

(12)Putu : “Dia bukan manusia, Ibu. Manusia yang layak dicintai bila manusia itu bisa menahan birahinya demi keutuhan keluarganya. Kalau ada manusia yang tidak bisa menahan birahinya, kelaminnya. Apalagi tidak ingat pada anak-istrinya. Dia binatang!” (hlm. 224)

Dalam hal ini Putu menunjukkan rasa antipatinya dan juga rasa tidak hormat pada Bapaknya karena Bapaknya diketahui memiliki keluarga lain di luar negeri. Putu menyebutkan bahwa Bapaknya bukanlah manusia. Bapaknya tidak bisa menahan birahinya demi keluarga dan juga menyebut bahwa Bapaknya binatang. Hal ini membuatnya melanggar maksim kesimpatisan sekaligus melanggar maksim penerimaan. Terdapat beberapa situasi dan pelanggaran maksim kesimpatisan juga akan sekaligus melanggar maksim penerimaan atau sebaliknya karena ketika menunjukkan rasa antipatinya para tokoh perempuan menuturkan dengan kata-kata yang tampak tidak menghormati dan cenderung mencela.

Faktor-Faktor yang Mendorong Tokoh Perempuan Melakukan Pelanggaran Kaidah-Kaidah Kesantunan Berbahasa

Sebelumnya sudah dijelaskan pelanggaran maksim yang dilakukan oleh tokoh perempuan, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Sejumlah faktor dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Keinginan untuk meminimalisasi pilihan dari penutur untuk petutur

Leech (1983) menyebutkan bahwa semakin tuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, tuturan itu akan dianggap semakin santun. Sebagian besar tokoh perempuan melakukan hal yang bertolak belakang. Dalam kegiatan bertutur, tokoh perempuan memaksakan keinginannya sendiri dan cenderung tidak mendengarkan pendapat orang lain. Hal tersebut meminimalisasi pilihan petutur, tidak dapat menentukan pilihan yang banyak dan leluasa atau bahkan cenderung sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi petutur.

b. Menuturkan tuturan secara langsung

Menurut Leech (1983) semakin tuturan itu bersifat tidak langsung maka dianggap semakin santun. Sebaliknya, tokoh perempuan lebih banyak melakukan tuturan yang bersifat langsung. Dalam kegiatan bertutur, ketika menunjukkan rasa antipatinya terhadap petutur, tokoh perempuan cenderung menggunakan tuturan langsung.

c. Jarak sosial

Berdasarkan pernyataan Rahardi (2005), ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak sosial penutur dan petutur, akan semakin kurang santunlah tuturan tersebut. Demikian pula yang dilakukan oleh tokoh perempuan, yaitu meminimalisasi jarak sosial sehingga melakukan pelanggaran maksim.

d. Memberikan keuntungan

Rahadi (2005) menyebutkan bahwa semakin tuturan tersebut merugikan diri petutur maka dianggap semakin tidak santun tuturan tersebut. Persentase pelanggaran maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan yang berhubungan dengan faktor ini dapat dikatakan sedikit yaitu kurang dari 5%. Dengan demikian, faktor ini tidak terlalu sering menjadi penyebab terjadinya pelanggaran maksim pada data yang telah dianalisis.

Faktor-Faktor yang Mendorong Tokoh Perempuan Menaati Kaidah-Kaidah Kesantunan Berbahasa

Penataan pada maksim dari prinsip kesantunan yang dilakukan tokoh perempuan telah dijelaskan sebelumnya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun beberapa faktor yang membuat tokoh perempuan untuk menaati maksim dari prinsip kesantunan adalah sebagai berikut.

a. Menambah keuntungan

Salah satu faktor yang membuat penutur menaati maksim yaitu menambahkan keuntungan bagi orang lain atau petutur. Semakin tuturan tersebut menguntungkan orang lain atau petutur maka akan semakin dipandang santun tuturan tersebut.

b. Keinginan untuk memberikan penghargaan

Rahardi (2005) mengatakan bahwa apabila dalam bertutur seseorang selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain, maka tuturan tersebut dianggap santun. Demikian halnya yang dilakukan oleh beberapa tokoh perempuan sebagai penutur kepada petutur.

c. Meminimalisasi penghargaan untuk diri sendiri

Dalam bertutur, seseorang dianggap santun ketika dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian atau penghargaan terhadap dirinya sendiri (Rahardi, 2005). Hal ini juga dilakukan oleh beberapa tokoh perempuan sehingga membuatnya menaati maksim.

d. Menghargai keputusan

Dalam kegiatan bertutur, jika para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan, maka masing-masing dari peserta tutur dapat dikatakan santun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, terdapat pelanggaran dan penataan pada maksim permufakatan, maksim kesimpatian, maksim penerimaan, maksim kesederhanaan, maksim kebijaksanaan, dan maksim kedermawanan oleh tokoh perempuan. Faktor-faktor yang mendorong pelanggaran prinsip kesantunan oleh tokoh perempuan yaitu (a) keinginan untuk meminimalisasi pilihan dari penutur untuk petutur, (b) menuturkan tuturan secara langsung, (c) jarak sosial, dan (d) memberikan kerugian pada orang lain. Sementara faktor-faktor yang mendorong tokoh perempuan menaati prinsip kesantunan yaitu (a) menambahkan keuntungan, (b) keinginan untuk memberikan penghargaan, (c) meminimalisasi penghargaan untuk diri sendiri, dan (d) menghargai keputusan orang lain atau petutur.

DAFTAR PUSTAKA

Adji, Muhamad., Meilinawati, Lina., dan Banita, Baban. 2009. "Perempuan dalam Kuasa Patriarki" (*tesis*). Bandung: Universitas Padjajaran.

- Holmes, J. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Essex: Pearson Education Limited.
- Kuntjara, E. 2003. "Gender, Bahasa, dan Kekuasaan". Surabaya: Fakultas Sastra, Universitas Kristen Petra.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London and New York: Longman.
- Panetje, G. 1986. *Aneka Catatan tentang Hukum Adat Bali*. Denpasar: CV. Kayumas.
- Rahardi, R. K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Ciracas, Jakarta 13740: Penerbit Erlangga.
- Rusmini, Oka. 2010. *Tempurung*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soeparno. 2013. *Dasar-Dasar Linguistik Umum* (ed. kedua). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Tannen, Deborah. 1991. *You Just Don't Understand*. New York: Ballantine Books.
- Wardhaugh, R. 1987. *Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.